

REVITALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI PROBLEMATIKA BULLYING DI SMA SYAFA'UNNUFUS NW SAMBIK ELEN

Khairi*, Komaruddin, M. Fazhar

*Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur

*Email : irwan@iaihnwlotim.ac.id

Abstrak. Fenomena bullying di lingkungan sekolah menjadi salah satu permasalahan sosial yang terus berkembang dan berdampak negatif terhadap peserta didik, baik secara psikologis maupun akademik. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dan menanamkan nilai-nilai moral yang dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk bullying yang terjadi di SMA Syafa'unnufus NW Sambik Elen serta mengeksplorasi strategi revitalisasi nilai-nilai PAI dalam menanggulangi bullying. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying di sekolah ini terjadi dalam bentuk verbal, fisik, dan sosial. Revitalisasi nilai-nilai PAI dilakukan melalui integrasi pembelajaran berbasis karakter, pembiasaan akhlak mulia, dan penguatan peran guru sebagai teladan. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam dapat menjadi instrumen efektif dalam membangun budaya sekolah yang harmonis dan bebas dari kekerasan.

Kata Kunci: Revitalisasi, Pendidikan Agama Islam, Bullying, Karakter, SMA

Abstract. The phenomenon of bullying in schools has become a persistent social problem that negatively impacts students both psychologically and academically. Islamic Religious Education (PAI) plays a crucial role in shaping students' character and instilling moral values, which can serve as a solution to this issue. This study aims to identify the forms of bullying occurring at SMA Syafa'unnufus NW Sambik Elen and explore strategies for revitalizing PAI values in addressing bullying. The research employs a qualitative approach using observation, interviews, and documentation techniques. The findings reveal that bullying in this school manifests in verbal, physical, and social forms. The revitalization of PAI values is implemented through character-based learning integration, habitual noble behavior, and strengthening the role of teachers as role models. This study asserts that Islamic religious education can be an effective instrument in fostering a harmonious and violence-free school culture.

Keywords: Revitalization, Islamic Religious Education, Bullying, Character, High School

PENDAHULUAN

Bullying merupakan fenomena sosial yang kian menjadi perhatian dalam dunia pendidikan karena dampaknya yang luas terhadap perkembangan peserta didik. Tindakan ini tidak hanya mencederai korban secara fisik, tetapi juga menimbulkan luka psikologis yang mendalam. Dampak jangka panjang dari bullying dapat berupa gangguan kepercayaan diri, stres, depresi, hingga potensi gangguan mental yang lebih serius (Visty, 2021). Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam mencegah dan menangani permasalahan ini.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia. Nilai-nilai Islam mengajarkan kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama, yang jika diterapkan dengan baik dapat mencegah munculnya perilaku bullying (Alawi, 2019). Integrasi

nilai-nilai keislaman dalam sistem pendidikan diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan saling menghormati.

Guru sebagai pendidik dan teladan memiliki peran fundamental dalam menginternalisasi nilai-nilai PAI kepada peserta didik. Interaksi yang positif antara guru dan siswa dapat menjadi faktor kunci dalam membentuk pola pikir serta sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam (Nurasiah et al., 2021). Oleh karena itu, penguatan peran guru sebagai figur yang memberikan edukasi moral menjadi langkah strategis dalam mencegah praktik bullying di sekolah.

Metode pembelajaran berbasis karakter menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai-nilai PAI dalam kehidupan siswa. Proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai etika dan moral, menjadi elemen penting dalam membentuk sikap anti-bullying. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai.

Latar belakang permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah meningkatnya kasus bullying di lingkungan sekolah, khususnya di SMA Syafa'unnufus NW Sambik Elen. Meskipun sekolah berbasis Islam diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat, kenyataannya masih ditemukan berbagai bentuk perundungan yang mengganggu keharmonisan lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi revitalisasi nilai-nilai PAI agar dapat lebih efektif dalam menangani persoalan ini⁴.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying yang terjadi di sekolah serta mengeksplorasi langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menerapkan nilai-nilai PAI untuk mencegah dan menanggulangi bullying. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang berbasis pada ajaran Islam guna membangun budaya sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan.

Tawaran solusi yang diajukan dalam penelitian ini meliputi penguatan peran guru dalam membimbing siswa, pembiasaan sikap akhlak mulia melalui program keagamaan, serta pendekatan pembelajaran berbasis karakter untuk meningkatkan kesadaran moral siswa. Melalui strategi ini, diharapkan pendidikan agama Islam dapat berperan lebih signifikan dalam membangun lingkungan sekolah yang harmonis serta mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini dipilih untuk memahami fenomena bullying secara mendalam serta menggali strategi revitalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi permasalahan tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying yang terjadi di lingkungan sekolah, sedangkan wawancara dilakukan dengan guru, siswa, dan tenaga kependidikan guna memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai dinamika perundungan serta langkah-langkah penanggulangannya. Dokumentasi digunakan untuk menganalisis kebijakan sekolah dan program yang telah diterapkan terkait dengan pembinaan karakter siswa.

Analisis data dilakukan dengan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber direduksi untuk menemukan pola dan tema utama yang berkaitan dengan penelitian ini. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif guna mempermudah pemahaman terhadap temuan penelitian. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari hasil penelitian guna memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi sekolah dalam mengatasi permasalahan bullying melalui revitalisasi nilai-nilai PAI (Pahleviannur et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bullying Verbal

Tindakan ini mencakup ejekan, hinaan, dan perkataan kasar yang dilakukan untuk merendahkan atau menyakiti perasaan seseorang. Bullying verbal sering kali dianggap remeh, tetapi dampaknya sangat besar terhadap kesehatan mental siswa yang menjadi korban. Bentuk perundungan ini dapat terjadi dalam berbagai situasi, baik di dalam kelas, lingkungan sekolah, maupun melalui media sosial. Dalam beberapa kasus, bullying verbal juga menjadi awal dari bentuk perundungan lainnya, seperti fisik dan sosial.

Bullying verbal sering kali dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang merendahkan, mempermalukan, atau bahkan mengancam korban secara psikologis. Pelaku dapat menggunakan humor yang menyakitkan, sarkasme, atau julukan negatif yang menempel pada korban. Hal ini dapat mengarah pada rasa rendah diri, kecemasan, bahkan depresi bagi siswa yang menjadi sasaran. Jika tidak segera ditangani, korban dapat kehilangan kepercayaan diri dan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi maupun berprestasi di lingkungan sekolah.

Dampak dari bullying verbal tidak hanya dirasakan oleh korban tetapi juga dapat merusak ekosistem sosial di sekolah. Lingkungan belajar yang dipenuhi dengan ejekan dan hinaan akan menciptakan atmosfer yang tidak kondusif, di mana siswa merasa tidak aman dan sulit untuk berkembang secara optimal (Suri et al., 2022).

Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang efektif, baik dari pihak sekolah, guru, maupun teman sebaya untuk menciptakan budaya komunikasi yang lebih positif dan menghargai satu sama lain.

2. Bullying Fisik

Bullying fisik merupakan bentuk perundungan yang paling mudah dikenali karena melibatkan kontak langsung yang menyebabkan cedera atau rasa sakit. Tindakan seperti pemukulan, dorongan, tamparan, tendangan, hingga merampas barang milik korban termasuk dalam kategori ini. Pelaku sering kali menggunakan kekuatan fisiknya untuk mendominasi atau menakut-nakuti korban, sehingga menciptakan rasa takut yang berkepanjangan di lingkungan sekolah.

Dampak dari bullying fisik tidak hanya terbatas pada luka atau cedera fisik, tetapi juga mencakup efek psikologis yang serius. Korban sering mengalami ketakutan berlebihan, kecemasan, serta kehilangan rasa percaya diri. Dalam beberapa kasus, trauma yang dialami dapat berdampak jangka panjang terhadap kondisi mental korban, seperti mengalami gangguan stres pascatrauma (PTSD). Selain itu, bullying fisik dapat menyebabkan korban menarik diri dari pergaulan sosial, mengalami gangguan konsentrasi dalam belajar, dan mengalami penurunan prestasi akademik (Permata & Nasution, 2022).

Lingkungan sekolah yang membiarkan praktik bullying fisik tanpa penanganan yang serius dapat menciptakan budaya kekerasan yang semakin berkembang. Oleh karena itu, perlu adanya pengawasan ketat dari pihak sekolah serta penerapan kebijakan disiplin yang tegas terhadap pelaku bullying. Selain itu, diperlukan upaya preventif seperti penyuluhan dan sosialisasi mengenai dampak negatif bullying fisik kepada seluruh siswa untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

3. Bullying Sosial

Bentuk perundungan ini melibatkan pengucilan, intimidasi, serta penyebaran rumor negatif yang bertujuan merusak reputasi korban. Bullying sosial sering kali sulit terdeteksi karena tidak selalu tampak secara langsung, tetapi dampaknya sangat signifikan bagi korban. Mereka yang mengalami perundungan sosial sering kali merasa terisolasi, kehilangan rasa percaya diri, dan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya.

Bullying sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti tidak mengajak atau mengabaikan seseorang dalam aktivitas kelompok, menyebarkan gosip atau informasi palsu untuk merusak citra korban, serta menciptakan lingkungan yang membuat korban merasa tidak diterima. Tindakan ini sering kali dilakukan secara

sistematis oleh sekelompok siswa yang ingin menunjukkan dominasi atau kekuasaan terhadap korban. Akibatnya, korban bisa mengalami tekanan psikologis yang berkepanjangan, bahkan dalam beberapa kasus dapat mengarah pada depresi dan kecemasan sosial.

Dampak dari bullying sosial tidak hanya dirasakan oleh individu yang menjadi korban, tetapi juga dapat mempengaruhi dinamika sosial dalam lingkungan sekolah secara keseluruhan. Ketika tindakan ini dibiarkan, dapat tercipta budaya eksklusivitas yang membedakan antara kelompok siswa tertentu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk melakukan intervensi dengan cara membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya inklusivitas dan empati. Program seperti mentoring sebaya, konseling, serta kegiatan yang mendorong interaksi sosial yang sehat perlu diperkuat guna mencegah dan mengatasi bullying sosial di lingkungan sekolah (Madya et al., 2022).

B. Pembahasan

Revitalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Menanggulangi Bullying

1. Integrasi Pembelajaran Berbasis Karakter

Guru PAI menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kasih sayang, toleransi, dan persaudaraan dalam setiap pembelajaran. Pendidikan agama tidak hanya sebatas penyampaian teori, tetapi juga praktik nyata dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Siswa diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka, baik di dalam kelas maupun di luar lingkungan sekolah.

Dalam praktiknya, guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam berbagai mata pelajaran dengan pendekatan kontekstual. Misalnya, ketika membahas kisah-kisah Nabi, guru menekankan bagaimana sikap sabar, kejujuran, dan kasih sayang dapat menjadi solusi dalam menghadapi konflik. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya relevan dalam aspek spiritual tetapi juga dalam membangun hubungan sosial yang harmonis (Mulia, 2020).

Selain itu, sekolah juga mendorong penguatan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis nilai-nilai keislaman. Program mentoring sebaya, diskusi keagamaan, dan kegiatan sosial seperti berbagi kepada sesama menjadi sarana bagi siswa untuk mempraktikkan toleransi dan persaudaraan secara nyata. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan sosial siswa.

2. Pembiasaan Akhlak Mulia

Sekolah mendorong siswa untuk membiasakan sikap saling menghormati dan menolong sesama melalui kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan kajian keislaman. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa sehingga membentuk karakter yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan sosial (Alawi, 2019).

Selain itu, sekolah menerapkan program rutin yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial berbasis agama, seperti bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, dan santunan bagi yang membutuhkan. Kegiatan ini tidak hanya mempererat rasa empati dan solidaritas antar siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap kepedulian yang menjadi benteng utama dalam menekan perilaku bullying.

Dalam jangka panjang, pembiasaan akhlak mulia diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan penuh dengan nilai-nilai kebaikan. Melalui interaksi yang dibangun atas dasar nilai-nilai keislaman, siswa akan lebih memahami pentingnya menghormati perbedaan, membangun hubungan yang sehat, dan menolak segala bentuk kekerasan dalam interaksi sosial mereka.

3. Penguatan Peran Guru dan Tenaga Pendidik

Guru memiliki peran krusial sebagai teladan bagi siswa dalam menunjukkan sikap positif dan membangun lingkungan sekolah yang aman. Dalam upaya menanggulangi bullying, guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami dampak negatif dari tindakan bullying serta memberikan arahan dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Selain itu, guru dan tenaga pendidik secara aktif mengembangkan program bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai Islam. Program ini bertujuan untuk mendampingi siswa yang mengalami atau melakukan bullying, dengan pendekatan yang lebih manusiawi dan persuasif. Dengan demikian, siswa yang terlibat dalam bullying dapat diberikan pemahaman dan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman, sehingga diharapkan dapat mengubah perilaku mereka secara bertahap.

Sekolah juga berperan dalam meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan dan workshop terkait metode penanganan bullying secara efektif. Guru diberikan pemahaman mengenai psikologi remaja, teknik komunikasi yang efektif, serta strategi pendekatan berbasis keagamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan adanya penguatan peran guru dan tenaga pendidik, lingkungan sekolah dapat menjadi lebih kondusif, dan tindakan bullying dapat diminimalisir secara signifikan (Nurasiah et al., 2021).

4. Pendekatan Restoratif

Pendekatan restoratif dalam menangani bullying berfokus pada pemulihan hubungan antara pelaku dan korban melalui prinsip-prinsip Islam. Dalam Islam, penyelesaian konflik menekankan musyawarah (syura) dan keadilan restoratif, di mana pihak yang terlibat diberikan kesempatan untuk berdialog dan memahami dampak dari tindakan mereka. Melalui pendekatan ini, siswa yang melakukan bullying diberikan pemahaman mendalam tentang konsekuensi moral dari perbuatan mereka, serta didorong untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka (Wahyudi, 2015).

Musyawarah menjadi langkah utama dalam penyelesaian konflik, di mana pihak yang berseteru, guru, dan pihak sekolah terlibat dalam diskusi terbuka untuk mencari solusi terbaik. Dalam forum ini, korban diberikan kesempatan untuk menyampaikan perasaan dan pengalaman mereka, sementara pelaku diberikan bimbingan untuk menyadari kesalahan mereka serta berkomitmen untuk tidak mengulangnya. Proses ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran dan empati di antara siswa sehingga interaksi sosial di sekolah menjadi lebih harmonis.

Selain musyawarah, pendekatan restoratif juga melibatkan praktik tobat dan permohonan maaf yang tulus sebagai bagian dari penyelesaian konflik. Dalam Islam, permintaan maaf bukan hanya sebatas kata-kata, tetapi harus disertai dengan perubahan perilaku yang nyata. Oleh karena itu, sekolah dapat mengembangkan program mediasi berbasis nilai-nilai keislaman yang mengajarkan pentingnya pengampunan, rekonsiliasi, dan tanggung jawab sosial dalam membangun lingkungan sekolah yang damai dan bebas dari bullying.

SIMPULAN

Revitalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti menjadi strategi efektif dalam menanggulangi bullying di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan integrasi pembelajaran berbasis karakter, pembiasaan akhlak mulia, penguatan peran guru, serta penerapan pendekatan restoratif dalam penyelesaian konflik, perilaku bullying dapat diminimalisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, keadilan, dan toleransi secara konsisten mampu menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan bebas dari kekerasan.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran akademik, tetapi juga sebagai instrumen dalam membentuk kesadaran moral dan karakter peserta didik. Dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, siswa lebih memahami pentingnya sikap saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Diharapkan bahwa strategi ini dapat diterapkan secara berkelanjutan, tidak hanya di SMA

Syafa'unnufus NW Sambik Elen, tetapi juga di institusi pendidikan lainnya, guna membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadin, B. Z., Fattah, A., & Marno, M. (2022). Metode dan strategi pengajaran pendidikan Islam terhadap generasi milenial. *Journal of Research and thought on Islamic Education (JRTIE) Prodi PAI IAIN Pontianak ISSN*, 5(2), Article 2.
- Alawi, A. H. I. (2019). Pendidikan Penguatan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia. *Qiro'ah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), Article 1.
- Madya, F. O. A., Aiyuda, N., & Hanifah, F. (2022). Benarkah Bullying Victim Mengancam Interaksi Sosial Remaja? *Jurnal Riset Psikologi*, 73–78.
- Mulia, H. R. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 118–129.
- Nurasiah, N., Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 212–217.
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. D., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin, Alam, M. D. S., Lisya, M., Ahyar, D. B., & Sinthania, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), Article 2.
- Suri, G. D., Sari, P. M., Saidah, N., Tawalani, Y. A., & Kichi, A. Y. (2022). Analisis Perlakuan Verbal Bullying pada Remaja. *Jurnal Neo Konseling*, 4(4), Article 4.
- Visty, S. A. (2021). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), Article 1.
- Wahyudi, D. (2015). Perlindungan Terhadap Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Melalui Pendekatan Restorative Justice. *Jurnal Ilmu Hukum Jambi*, 6(1), 43318.